



**JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN**  
**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN**  
**YOGYAKARTA-MAGELANG**  
**P-ISSN: 1858-1226; E-ISSN: 2723-4010**



## **EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN USAHA TANI PADI DI DESA PUGAAN KECAMATAN PUGAAN KABUPATEN TABALONG**

**Sri Wardana<sup>1</sup>, Sujono<sup>2\*</sup>, Sunardi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta, 55167

<sup>1</sup>Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, 71571

\*) Corresponding Author: [sujono.jogja@gmail.com](mailto:sujono.jogja@gmail.com)

### **Article Info**

#### **Article History:**

Received: July, 14<sup>th</sup>, 2023

Accepted: October, 15<sup>th</sup>, 2024

Published: October, 19<sup>th</sup>, 2024

#### **Kata Kunci:**

penyuluhan pertanian  
pengembangan usaha tani padi  
efektivitas

#### **Keywords:**

*agricultural extension  
development of rice farming  
effectiveness*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan pertanian dalam pengembangan usaha tani padi di Desa Pugaan Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilaksanakan mulai Oktober 2022 sampai dengan Maret 2023. Pemilihan desa, kelompok tani dan pengambilan sampel petani responden dilakukan secara *proposive sample*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder sebagai data pendukung. Data yang terkumpul melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan pertanian dalam pengembangan usaha tani padi dikategorikan efektif, dengan nilai skor capaian rata-rata untuk materi penyuluhan yang diajarkan adalah 2,69 dan 2,77 untuk capaian yang dipraktikkan petani, artinya bahwa di Desa Pugaan efektivitas penyuluhan pertanian dalam pengembangan usaha tani padi berjalan dengan efektif. Variabel efektivitas terendah adalah tentang cara pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), dengan skor rata-rata capaian 2,20 termasuk dalam kategori cukup efektif, hal ini dikarenakan banyaknya ragam dan jenis OPT yang ada di persawahan sehingga petani kesulitan dalam mengenali dan mengendalikannya.

### **ABSTRACT**

*This study aimed to determine the effectiveness of agricultural counseling in the development of rice farming in Pugaan Village, Pugaan District, Tabalong Regency. This study used a qualitative descriptive method which was carried out from October 2022 to March 2023. The selection of villages, farmer groups and sampling of respondent farmers was carried out using a *proposive sample*. The type of data used is primary data and secondary data as supporting data. The data collected through direct interviews with respondents using a questionnaire were then analyzed using a qualitative descriptive method. The results of data analysis show that the effectiveness of agricultural extension in the development of rice farming is categorized as effective, with an average score of 2.69 for the extension material taught and 2.77 for the achievement practiced by*

*farmers, meaning that in Pugaan Village the effectiveness of counseling agriculture in the development of rice farming runs effectively. The lowest effectiveness variable is about how to control the Plant Destruction Organisms, with an average achievement score of 2.20 which is included in the quite effective category, this is due to the many varieties and types of Plant Destruction Organisms in the rice fields so that farmers have difficulty in recognize and control it.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian erat kaitannya dengan pembinaan sumber dayamanusia, khususnya pembinaan petani dalam pengembangan usaha pertanian. Petani harus dapat beradaptasi dengan segala perubahan seperti pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang membantu petani menjadi mandiri. Untuk menghadapi era globalisasi dibutuhkan petani mandiri yang mempunyai daya saing yang erat kaitannya dengan kemampuan petani untuk mengelola usaha taninya supaya menghasilkan produk berkualitas dan kelangsungan usaha taninya namun tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Husodo (2008) mengungkapkan bahwa liberalisasi ekonomi global harus ditindak lanjuti dengan pengembangan sumberdaya manusia pertanian supaya mempunyai kemandirian sehingga diperlukan kegiatan pembinaan penyuluhan pertanian.

Menurut Sujono (2017), dalam penyuluhan pertanian fungsi utamanya adalah memfasilitasi dan memotivasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha agar tercapai tujuan pengembangan sumberdaya manusia (SDM) dan peningkatan modal sosial, sehingga mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Proses komunikasi pada kegiatan penyuluhan pertanian terjadi karena penyuluh berusaha untuk menyampaikan pesan/informasi kepada petani, dari petani kepada penyuluh, dan juga dari petani kepada petani lainnya. Pesan-pesan dapat disampaikan secara verbal (dengan kata-kata) atau non-verbal (tidak dengan kata-kata, seperti isyarat, gerakan, tindakan, gambar, dsb.) oleh komunikator kepada komunikan/sasaran secara langsung atau melalui sarana untuk mempengaruhi kognisinya, intelektualitasnya, emosinya dan afeksinya, serta psikomotoriknya sehingga sasaran mau merubah perilaku (behavior) dan kepribadiannya (*personality*). Perilaku (*behavior*) yang diharapkan berubah adalah meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan kepribadian (*personality*) meliputi kemandirian, ketanggahan serta kepercayaan diri, ketidaktergantungan, serta posisi tawarnya (*bargaining position*).

Menurut Mugniesyah (2006), penyuluhan merupakan perluasan layanan untuk mengkomunikasikan keunggulan hasil lembaga pendidikan kepada mereka yang tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan reguler. Hal ini menerangkan bahwa bentuk penyuluhan adalah kegiatan edukatif. menyebarkan informasi, tetapi juga membantu petani menganalisis situasi saat ini, memperluas wawasan dan pengetahuan, membantu petani membuat pilihan yang tepat, memotivasi petani dan meningkatkan keterampilan mereka.

Hafsah (2009) mengungkapkan bahwa tujuan penyuluhan pertanian adalah mempengaruhi petani dan keluarganya untuk mengubah perilakunya. Penyuluhan pertaniandi Indonesia dalam perkembangannya tidak cuma fokus pada pola dan sistem penyuluhan tetapi juga pada metode yang dipakai dalam kegiatan penyuluhan. Penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan “perilaku” (*behaviour*) yang merupakan perwujudan dari: pengetahuan, sikap, dan ketrampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/pihak lain, baik secara langsung (berupa: ucapan, tindakan, bahasa-tubuh, dll) maupun tidak langsung (melalui kinerja dan atau hasil kerjanya). Kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Artinya, perubahan perilaku yang terjadi/dilakukan oleh sasaran dapat berlangsung melalui proses belajar (Sujono, 2017).

Pembangunan pertanian Indonesia hendaknya memberikan surplus pangan bagi penduduk yang terus bertambah dan permintaan produk-produk industri yang terus bertambah, sehingga mendorong kebutuhan untuk memperluas sektor sekunder menjadi sektor tersier dan memberikan tambahan devisa untuk impor. Meningkatkan barang modal untuk pembangunan, meningkatkan pendapatan desa yang dimobilisasi oleh pemerintah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui ekspor produk pertanian yang berkelanjutan. Pertanian akan mampu berkontribusi dalam perekonomian nasional serta perdagangan bebas di era globalisasi saat ini, untuk itu dibutuhkan perencanaan nasional dan pemilihannya didasarkan pada prioritas dan tujuan program pembangunan pertanian (Jhingan, 2014).

Kurniawan (2005) dalam buku Transformasi Pelayanan Publik mendefinisikan: “Efektivitas ialah kemampuan untuk melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan atau misi program) suatu organisasi atau sejenisnya tanpa tekanan atau ketegangan dalam pelaksanaannya”. Sujono (2013) menyatakan bahwa metode

penyuluhan pertanian dalam kegiatan penyuluhan disesuaikan dengan pendekatan yang akan digunakan apakah pendekatan massal, kelompok maupun perorangan. Setelah penyuluh dapat menentukan pendekatan dan jumlah sasaran, langkah selanjutnya melakukan analisis dari satu atau beberapa metode penyuluhan pertanian yang ada. Hasil analisa tersebut dapat digunakan sebagai dasar memilih beberapa metode penyuluhan yang akan digunakan di lapangan. Metode analisis penyuluhan pertanian pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk mempelajari dan menganalisis satu metode atau beberapa metode penyuluhan pertanian. Analisis merupakan suatu alat untuk mengobservasi dan menilai secara obyektif metode penyuluhan pertanian yang dipilih. Penentuan media juga mempengaruhi efektifitas penyuluhan, dimana media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan sasaran yang dapat merangsang untuk belajar. Peranan media penyuluhan pertanian dapat ditinjau dari beberapa segi yakni dari proses komunikasi, segi proses belajar dan segi peragaan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Media penyuluhan pertanian dapat diklasifikasikan berdasarkan rangsangan penerimaan/indera penerimaan, daya liput/jumlah sasaran, pengalaman belajar dan bentuk/karakteristik. Tujuan pemilihan adalah supaya media penyuluhan yang dipakai efektif dan efisien dalam mencapai tujuan penyuluhan pertanian, yakni perubahan perilaku petani. Kriteria yang digunakan dalam memilih media penyuluhan Tujuan kegiatan penyuluhan yang hendak dicapai, tahap adopsi inovasi sasaran, jangkauan media, karakteristik media, dana yang tersedia dan penggunaan media secara terpadu. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, antara lain adalah tujuan perubahan yang akan dicapai oleh sasaran, karakteristik sasaran/peserta, strategi komunikasi, isi pesan, biaya dan karakteristik wilayah. (Sujono, 2017).

Padi merupakan komoditas tanaman pangan utama bagi penduduk Indonesia, sebagian besar tanaman padi dibudidayakan pada lahan sawah. Sebagai upaya mewujudkan kedaulatan dan ketahanan pangan nasional. Upaya peningkatan produktivitas padi secara riil dilapangan dapat dilakukan melalui penggunaan benih unggul; pemupukan empat tepat, dan pengelolaan tanaman secara intensif. Pengelolaan tanaman dapat dilakukan melalui mengatur jarak tanam, penggunaan jumlah bibit per lubang, kedalaman tanam, umur bibit tanaman. Tualar S. 2008, menyatakan bahwa peningkatan produktivitas dilakukan dengan penggunaan varietas unggul baru, perbaikan sistem tanam, dan penyehatan tanah dengan mengoptimalkan penggunaan pupuk berimbang dan bahan organik serta agensia hayati. Kendala dan permasalahan dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan produktivitas padi, secara umum yaitu akibat serangan hama, penyakit dan gulma. Benih yang ditanam belum seluruhnya benih unggul bersertifikat. Pemupukan belum memenuhi aspek empat tepat. Sistem tanaman masih cenderung jumlah bibit yang ditanam jumlah per lubang lebih dari 5 batang, jarak tanam cenderung rapat jaraknya kurang dari 20 cm x 20 cm, kedalaman tanam lebih dari 3-5 cm (Suharno, 2018).

Pengembangan usaha tani perlu mempertimbangkan beberapa hal dimana petani berperan sebagai pekerja sekaligus pengelolanya. Sebagai pengelola, petani memiliki fungsi untuk mengelola risiko dan merumuskan strategi untuk meminimalkan dampak risiko. Sistem budidaya tumpangsari, rotasi lahan dan rotasi tanaman merupakan strategi pengelolaan ex-ante yang harus dilakukan petani. Strategi manajemen risiko interaktif yang perlu ditangani adalah: pemilihan musim tanam, aplikasi pemupukan anorganik dan pestisida serta kebutuhan untuk mendorong budaya pengumpulan tenaga kerja. Mencari tanaman dengan risiko produksi yang lebih rendah menjadi alternatif manajemen risiko ex-post untuk menekan kerugian lebih lanjut. Aksesibilitas petani ke lembaga keuangan formal dikenal baik (Yekti, 2019).

Menurut Suharno (2018), sistem penanaman padi yang banyak diterapkan petani yaitu dengan sistem tanam konvensional yaitu sistem tegel dan sistem tajarwo. Dari berbagai informasi penanaman sistem tajarwo (tanam jajar legowo) akan diperoleh efisiensi dan efektifitas penanaman serta memudahkan tindakan pengelolaan. Rekayasa teknik tanam padi dengan cara tanam jajar legowo 2:1 atau 4:1, berdasarkan hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan produksi padi sebesar 12-22%. Sistem tanam tegel (ubin) konvensional, di lapangan paling banyak diterapkan oleh petani. Jarak tanam sistem tegel jarak antar baris dan jarak dalam barisan tanaman memiliki jarak yang sama. Variasi jarak tanam sistem tegel 20 x 20 cm; 25 x 25 cm; bahkan kalau tingkat kesuburan tanah baik jaraknya 18 x 18 cm. Jarak tanam 25 x 25 cm dalam 1 m<sup>2</sup> terdapat 16 rumpun, sehingga dikonversi ke hektar terdapat 160.000 rumpun. Sebagai dasar perhitungan populasi adalah sistem tegel. Untuk menghitung populasi sistem tajarwo 2:1 maka populasi 250.000 + 30% sedangkan sistem tajarwo 4:1 maka populasi per hektar 250.000 + 20%.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pugaan Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong. Pengambilan sampel pada penelitian ini disesuaikan dengan jumlah kelompok tani di Desa Pugaan Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong yang menjadi subjek penelitian sebanyak tujuh (7) kelompok tani padi. Dalam penelitian ini pemilihan sampel menggunakan sampel bertujuan atau purposive sample.

Arikunto (2006) menjabarkan, jika subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik mengambil semuanya (penelitian populasi), namun jika jumlah populasi (reponden) lebih besar dari 100 maka dapat diambil 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. Jumlah sampel petani padi di Desa Pugaan bisa dilihat pada Tabel 1.

Penelitian ini memakai dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari wawancara langsung dengan responden maupun kuisisioner, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai dokumen, informasi dari Desa, Kecamatan, Balai Penyuluhan Pertanian dan Dinas terkait yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Tabel 1. Data Perhitungan Sampel

Kelompok Tani	Jumlah Petani Padi	Sampel (15%)
Beringin Jaya	28	4,2 dibulatkan 4
Telaga	26	3,9 dibulatkan 4
Harapan	28	4,2 dibulatkan 4
Jati Subur	38	5,7 dibulatkan 6
Harapan	43	6,45 dibulatkan 6
Makmur	40	6
Bumi Kencana	35	6
Sejahtera		5,25 dibulatkan 5
Padang Ssari		5
<b>Jumlah</b>	<b>238</b>	<b>35</b>

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi, merupakan proses pengambilan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung kepada petani padi di Desa Pugaan Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong.
2. Wawancara, merupakan proses pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan secara sistematis dan langsung kepada responden maupun berupa kuisisioner.
3. Dokumentasi, yaitu dengan pengambilan foto atau gambar ditempat penelitian.

#### Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu proses yang dilakukan setelah mengumpulkan semua data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti, kerapian dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis merupakan kegiatan yang tidak boleh diabaikan selama proses penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ialah analisis deskriptif kualitatif.

Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik *scoring* atau skala nilai dengan ketentuan. Skoring ini adalah proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok tergantung pada anggapan atau opini responden. (Sugiyono, 2005). Pemberian skor dibagi menjadi beberapa interval kelas (efektif, cukup efektif dan tidak efektif) dengan nilai skor efektif: 3, cukup efektif: 2, dan tidak efektif: 1.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Kategori :

Efektif	: 2,34 – 3,00
Cukup Efektif	: 1,67 – 2,33
Tidak Efektif	: 1,00 – 1,66

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas merupakan ukuran sampai seberapa jauh target yang sudah berhasil dicapai dimana target tersebut sudah ditentukan sebelumnya. Untuk mengukur sejauh mana seorang penyuluh telah efektif dalam melakukan penyuluhan terhadap petani padi di Desa Pugaan, maka untuk meningkatkan produksi acuan dasarnya adalah dengan melihat tingkat penerapan 10 paket acuan yaitu: (1).Pengetahuan tentang penggunaan bibit unggul yang direkomendasikan oleh penyuluh, (2). Pengetahuan tentang penanaman tanaman padi yang direkomendasikan oleh penyuluh, (3). Pengetahuan tentang pemeliharaan tanaman padi sesuai rekomendasi penyuluh, (4). Pengetahuan tentang pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) berdasarkan anjuran penyuluh, (5). Pengetahuan tentang penggunaan pupuk sesuai rekomendasi penyuluh, (6). Pengetahuan tentang jenis pupuk yang direkomendasikan penyuluh, (7). Pengetahuan tentang penggunaan pestisida sesuai anjuran penyuluh, (8). Pengetahuan tentang panen sesuai anjuran penyuluh, (9). Pengetahuan tentang penanganan pasca panen sesuai anjuran penyuluh, (10). Bahasa yang digunakan oleh penyuluh.

Berdasarkan hasil kajian dan kuisioner yang dibagikan kepada 35 orang responden, efektivitas pada materi penyuluhan pertanian dalam pengembangan usaha tani padi di Desa Pugaan Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong diperoleh hasil yang bisa dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Efektivitas Materi Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Usaha Tani Padi**

Uraian	Nilai rata-rata	Efektivitas
1. Pengetahuan tentang penggunaan bibit unggul	2,71	Efektif
2. Pengetahuan tentang penanaman tanaman padi	2,77	Efektif
3. Pengetahuan tentang pemeliharaan tanaman padi	2,80	Efektif
4. Pengetahuan tentang pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT)	2,20	Cukup Efektif
5. Pengetahuan tentang penggunaan pupuk	2,77	Efektif
6. Pengetahuan tentang jenis-jenis pupuk	2,54	Efektif
7. Pengetahuan tentang penggunaan pestisida	2,77	Efektif
8. Pengetahuan tentang panen	2,71	Efektif
9. Pengetahuan tentang penanganan pasca panen	2,86	Efektif
10. Bahasa yang digunakan oleh penyuluh	2,80	Efektif

*Sumber: Data primer 2023*

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penggunaan bibit unggul yang direkomendasikan penyuluh termasuk kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,71, hal ini karena petani memang selalu menggunakan bibit unggul bersertifikat yang biasanya merupakan bantuan dari pemerintah dan lebih tahan terhadap serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Pengetahuan tentang penanaman tanaman padi yang direkomendasikan penyuluh termasuk kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,77, hal ini disebabkan sebagian besar petani memilih mengikuti rekomendasi penyuluh karena lebih mudah dalam hal pemeliharaan dan perawatan tanaman padi. Pengetahuan tentang pemeliharaan tanaman padi sesuai rekomendasi penyuluh termasuk kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,80, petani memilih mengikuti rekomendasi penyuluh karena pemeliharaan yang direkomendasikan penyuluh lebih memudahkan petani dalam pemeliharaan termasuk pengendalian OPT.

Pengetahuan tentang pengendalian OPT berdasarkan anjuran penyuluh termasuk kategori cukup efektif dengan nilai rata-rata 2,20, hal ini karena banyaknya jenis hama dan penyakit di lapangan sehingga sebagian petani masih kesulitan mengidentifikasi penyebab kerusakan tanamannya, kesalahan tersebut berakibat pada kekeliruan dalam pengendalian sehingga merugikan petani itu sendiri. Pengetahuan tentang penggunaan pupuk sesuai rekomendasi penyuluh masuk dalam kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,77, hal ini termasuk kategori efektif karena ketersediaan pupuk yang cukup dan akses dalam penyaluran pupuk cenderung mudah sehingga petani tidak kesulitan dalam menerapkan rekomendasi penyuluh.

Pengetahuan tentang jenis pupuk yang direkomendasikan penyuluh masuk dalam kategori efektif

dengan nilai rata-rata 2,54, hal ini karena jenis pupuk yang direkomendasikan oleh penyuluh tersedia di kios resi pupuk kecamatan sehingga petani tidak mengalami kesulitan dalam aplikasi dipertanaman padinya. Menurut Wijayanto (2020), salah satu pupuk yang sering diaplikasikan di tingkat petani adalah pupuk KNO<sub>3</sub>. Pupuk KNO<sub>3</sub> ada dua jenis, KNO<sub>3</sub> putih dan KNO<sub>3</sub> merah. Pupuk KNO<sub>3</sub> Putih (Potasium Nitrat atau disebut juga Kalium Nitrat) ialah pupuk kimia dengan kandungan Kalium (K) dan Nitrogen (N). Pupuk KNO<sub>3</sub> merupakan kombinsai unsur N (nitrogen) dan Kalium dalam bentuk K<sub>2</sub>O (potasium oxide atau kalium oxide). Kalium dan Nitrogen ialah nutrisi yang sangat penting bagi tanaman. Pupuk ini sangat efektif digunakan, alasannya ialah kebutuhan unsur K dan N mampu diberikan dengan satu kali aplikasi. Kandungan K<sub>2</sub>O pada KNO<sub>3</sub> antara 45 – 46 % dan N 13%.

Pengetahuan tentang penggunaan pestisida sesuai anjuran penyuluh termasuk dalam kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,77, hal ini karena penyuluh sering memberikan informasi tentang cara penggunaan pestisida yang sesuai anjuran dan informasi tersebut biasanya juga selalutertera dalam kemasan pestisida yang mereka beli. Pengetahuan tentang panen sesuai anjuran penyuluh termasuk dalam kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,71, hal ini karena petani lebih mengikuti anjuran penyuluh yang tentunya lebih efisien dalam hal waktu, biaya maupun tenaga, seperti penggunaan mesin *combine harvester*. Pengetahuan tentang penanganan pasca panen sesuai anjuran penyuluh termasuk dalam kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,86, hal ini karena sebagian besar petani mengikuti anjuran penyuluh sebab dengan penanganan pasca panen yang baik akan membuat hasil panen lebih tahan lama dalam penyimpanan dan harga jual yang lebih kompetitif.

Bahasa yang digunakan oleh penyuluh termasuk dalam kategori efektif dengan nilai rata-rata 2,80, hal ini karena penyuluh menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sujono (2013) bahwa metode dan teknik dalam pembangunan masyarakat, lebih khusus lagi dalam penyuluhan pertanian kepada masyarakat mempunyai arti yang relatif dekat sehingga kedua istilah tersebut memang penggunaannya tidak dapat dipisahkan. Metode adalah cara penyampaian suatu materi kepada sasaran melalui media tertentu agar materi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan teknik adalah keputusan-keputusan yang dibuat penyampai atau sumber dalam memilih dan menata simbol beserta isi pesan, penentuan cara dan frekuensi pesan serta menentukan bentuk penyajian.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan menunjukkan hasil bahwa efektivitas penyuluhan pertanian dalam pengembangan usahatani padi di Desa Pugaan Kecamatan Pugaan adalah Efektivitas penyuluhan pertanian termasuk efektif pada materi tentang penggunaan bibit unggul yang direkomendasikan penyuluh, penanaman tanaman padi yang direkomendasikan penyuluh, pemeliharaan tanaman padi sesuai rekomendasi penyuluh, penggunaan pupuk sesuai rekomendasi penyuluh, jenis pupuk yang direkomendasikan penyuluh, penggunaan pestisida sesuai anjuran penyuluh, panen sesuai anjuran penyuluh, penanganan pasca panen sesuai anjuran penyuluh serta bahasa yang digunakan oleh penyuluh. Sedangkan materi tentang pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT) berdasarkan anjuran penyuluh termasuk cukup efektif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini, khususnya Polbangtan Yoma dan Pemerintah Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan.

## REFERENSI

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafsah. (2009). *Penyuluhan pertanian di era otonomi daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Husodo. (2008). *Membangun Sistem Keprofesional Penyuluh Pertanian*. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian. 4(1):38-46.
- Jhingan. (2014). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, Agung. (2005). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan.
- Mugniesyah. (2006). *Ilmu Penyuluhan*. Bogor: Departemen komunikasi dan pengembangan masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno., Ariani KT., (2013). Pengaruh Jumlah Bibit pada Berbagai Sistem Tajarwo terhadap Peningkatan Produktivitas Padi, Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, Volume 17 Nomor 1 p.35-42.
- Suharno., Isnayanti, F. (2018). Pengaruh Jumlah Bibit pada Berbagai Sistem Tajarwo terhadap Peningkatan Produktivitas Padi, Jurnal Riset Agribisnis & Peternakan, Volume 3 Nomor 1 p.35-50.
- Sujono. (2017) Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian, Pusat Pendidikan Pertanian. BPPSDMP Kementerian Pertanian.

- Sujono (2013) Metode Penyuluhan Pertanian, CV Prineka, Yogyakarta.
- Wijayanto, B., Sucahyo, A. (2019). Analisis Aplikasi Penggunaan Pupuk KNO<sub>3</sub> Pada Budidaya Kedelai, Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, Volume 26 Nomor 1p.25-35.
- Yekti, A., (2019). Strategi Manajemen Risiko Usahatani Melon Di Lahan Pasir Pantai Kabupaten Kulon Prog, Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, Volume 26 Nomor 1.